

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran IPA memiliki peran penting bagi kehidupan manusia, karena muatan materi IPA seperti energi, cahaya, magnet, kandungan gizi pada makanan, sistem dalam tubuh, dan lingkungan sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Fenomena yang terjadi di alam, dapat secara langsung diidentifikasi dan diteliti manusia seperti fenomena siang dan malam, fenomena pergantian musim, dan masih banyak fenomena lainnya. Maka dari itu, pengetahuan IPA sangat dibutuhkan bagi kehidupan manusia untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di era globalisasi dan industrialisasi. Pada era globalisasi dan industrialisasi, manusia dihadapkan pada sejumlah permasalahan baik dalam bidang lingkungan, teknologi, kesehatan dan bidang lain yang terkait dengan muatan materi IPA.

Tujuan pembelajaran IPA harus mampu menstimulus kemampuan berpikir dan berbahasa siswa, kepekaan siswa terhadap isu sosial dan perkembangan IPTEK, pemecahan permasalahan yang terjadi di lingkungan, menanamkan nilai etika dan estetika, mengamalkan sikap kreatif, mengembangkan keterampilan proses dan menumbuhkan sikap ilmiah. Pada hakikatnya tujuan pembelajaran IPA berorientasi pada pengalaman langsung dengan memahami alam secara ilmiah. Melalui pembelajaran IPA, siswa diharapkan mampu memecahkan setiap masalah-masalah praktis yang ada di alam sekitar, cara merealisasikan hal tersebut diperlukan pembelajaran yang membiasakan siswa berpikir ilmiah.

Namun implementasi yang terjadi dilapangan, guru sebagai faktor utama dalam pembelajaran belum mampu menstimulus kemampuan berpikir ilmiah, menumbuhkan sikap ilmiah dan membuat siswa peka terhadap isu-isu lingkungan. Pengetahuan yang diterima siswa merupakan transfer ilmu dari guru kepada siswa tanpa melakukan tahapan proses berpikir. Proses pembelajaran IPA belum mampu mengakomodasi semua tujuan pembelajaran IPA. Hal ini dikarenakan model pembelajaran guru yang masih konvensional, menurut Herry, A, dkk (2009, hlm. Ina Andriani, 2016

PENERAPAN PENDEKATAN KETERAMPILAN PROSES UNTUK MENINGKATKAN SIKAP ILMIAH PADA MATA PELAJARAN IPA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

157) pembelajaran konvensional menimbulkan beberapa kelemahan, yaitu cara pikir siswa yang tidak berkembang karena hanya mengandalkan pengetahuan guru, tidak menumbuhkan sikap kreatif dan ilmiah pada siswa, tidak ada motivasi siswa untuk mendalami suatu materi, pembelajaran hanya dijadikan beban tanpa rasa tanggung jawab siswa.

Menurut Nuryati, W, dkk (2014, hlm. 2) keberhasilan dalam pembelajaran IPA dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain persiapan perangkat pembelajaran, perancangan kegiatan pembelajaran, dan persiapan materi yang akan dibelajarkan kepada siswa, lingkungan yang kondusif, sarana dan prasarana, serta pemilihan pendekatan yang tepat. Pendekatan pembelajaran IPA adalah pendekatan keterampilan proses yang memberi penekanan pada keterampilan-keterampilan berpikir yang dapat dikembangkan pada siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Trianto (2010, hlm.148) menyatakan bahwa “dengan pendekatan keterampilan proses, siswa dapat mempelajari IPA sebanyak yang dipelajari dan ingin diketahui.”

Implementasi pembelajaran IPA di salah satu sekolah dasar kota Bandung belum mampu mengembangkan prinsip keterampilan mendasar pada pembelajaran IPA, keterampilan mendasar pada IPA sering di sebut dengan keterampilan proses. Menurut Dewi, S (2008, hlm. 52) keterampilan mendasar pada pembelajaran IPA yaitu : keterampilan mengamati, keterampilan komunikasi, keterampilan mengklasifikasi, keterampilan mengukur, keterampilan menyimpulkan, dan keterampilan memprediksi. Pada saat peneliti melaksanakan observasi keterampilan yang dikembangkan pada pembelajaran IPA terfokus pada penguasaan konsep serta guru berperan sebagai sumber belajar yang paling utama dan pokok, siswa hanya dijadikan objek pembelajaran sehingga konsep IPA bersifat hapalan.

Pembelajaran IPA sangat dibutuhkan siswa untuk menangani masalah-masalah praktis di alam, sehingga sangat perlu menggunakan pendekatan pembelajaran yang memiliki karakteristik keterampilan mendasar IPA. Selain itu, menurut pendapat para ahli bahwa budi pekerti pada diri siswa harus di kembangkan pada proses pembelajaran secara terintegrasi, khusus untuk pembelajaran IPA budi pekerti yang dikembangkan adalah terkait dengan sikap

ilmiah siswa. Menurut Widodo, A, dkk (2009, hlm. 5) sikap ilmiah merupakan “cara pandang siswa terhadap kebenaran pada fenomena alam yang bersifat tentatif (sementara)”. Sesuatu yang benar pada hari ini belum tentu benar di masa mendatang.

Berdasarkan observasi dan wawancara, pada proses pembelajaran IPA hal yang menjadi masalah pada kelas IV adalah pembelajaran belum terintegrasi antara domain kognitif dan afektif, selain itu sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran masih pasif dan tidak berusaha untuk mencari tahu pengetahuan, tujuan akhir dari pembelajaran IPA adalah menumbuhkan sikap ilmiah agar siswa terbiasa berpikir dan bersikap ilmiah pada masalah praktis di alam, subjek penelitian memiliki beberapa karakteristik yang erat kaitannya dengan sikap ilmiah diantaranya, siswa tidak banyak mengeluh pada saat proses pembelajaran sehingga pembelajaran dapat dilakukan secara terencana dan kondusif, kepekaan siswa terhadap lingkungan sudah muncul karena siswa membuang sampah pada tempatnya walaupun harus sering diingatkan oleh guru, mayoritas siswa tidak membiasakan diri untuk mencontek sehingga saat pemberian tugas atau lembar evaluasi jawaban yang diberikan siswa sangat beragam. Selain itu anak kelas ini mudah untuk bersosialisasi, meskipun ada siswa yang cenderung hiperaktif, namun secara keseluruhan tidak ada permasalahan antara hubungan sosial antar siswa satu sama lain, selama melakukan observasi karakteristik sikap ilmiah siswa sudah muncul, namun masih perlu dikembangkan untuk menumbuhkan sikap ilmiah siswa meningkat. Namun pada proses pembelajaran sikap ilmiah yang ditunjukkan siswa masih perlu di tingkatkan dengan alasan hal yang dapat diamati peneliti adalah :

1. Sikap ingin tahu, siswa tidak menunjukkan indikator sikap ingin tahu karena siswa terbiasa untuk menerima pengetahuan langsung dari guru sehingga siswa tidak mencoba untuk berusaha mencari informasi terkait materi, saat diberikan tugas oleh guru siswa tidak antusias mencari jawaban dan mudah menyerah pada pertanyaan yang di anggap sukar, serta siswa tidak antusias untuk bertanya, menjawab pada proses pembelajaran.
2. Sikap ketekunan, pada saat proses pembelajaran berkelompok mayoritas siswa terburu-buru menyelesaikan tugasnya, saat ada kelompok lain yang

menyelesaikan tugas lebih awal kelompok lain merasa terganggu dan tidak fokus pada pertanyaan yang di berikan guru.

3. Sikap peka terhadap lingkungan, rasa kesadaran untuk menjaga lingkungan terutama kelas belum membudaya karena setiap ada sampah harus selalu guru yang mengingatkan, dan saat membuang sampah siswa lebih memilih membuang di kolong bangku daripada di tempat sampah.
4. Sikap perhatian terhadap data dan fakta, pada proses pembelajaran mayoritas siswa saat di berikan LKS oleh guru siswa menjawab dengan pendapat siswa tanpa memperhatikan buku sumber dan fakta yang telah di ketahui.
5. Sikap kerja sama dan berpikiran terbuka, Strategi pembelajaran pada kelas ini cenderung di laksanakan secara klasikal sehingga siswa tidak terbiasa untuk kerja sama dengan teman di kelasnya, pada kelas ini seperti ada pemisah antara siswa berkemampuan akademik tinggi dan siswa yang memiliki akademik rendah, sehingga saat di minta berkelompok secara heterogen ada beberapa siswa yang menolak, selain itu pada saat pembelajaran tugas mayoritas di kerjakan oleh siswa yang berkemampuan akademik tinggi tidak ada proses diskusi dan bertukar pendapat antar anggota kelompok.

Menurut para ahli proses dan hasil pembelajaran merupakan dua hal yang saling berkorelasi, proses pembelajaran yang dianggap perlu penanganan menyebabkan hasil yang tidak sesuai dengan harapan, berdasarkan data hasil ujian tengah semester kelas IV, ada 21 orang dari 36 siswa yang belum mencapai nilai KKM pada mata pelajaran IPA, artinya 58,3% siswa dikelas tersebut belum memahami materi mengenai IPA, pada kelas tersebut rata-rata nilai siswa adalah 63,3 dari nilai KKM 65. Berdasarkan wawancara dan pengamatan yang dilakukan peneliti, hal ini dapat terjadi dikarenakan proses pembelajaran yang belum mampu mengembangkan keterampilan mendasar pada pembelajaran IPA.

Berdasarkan implementasi di lapangan dan tujuan pembelajaran IPA yang tidak sesuai, maka peneliti menyarankan pendekatan pembelajaran IPA adalah menggunakan pendekatan keterampilan proses. Selain itu, karena muatan budi pekerti harus terintegrasi dengan mata pelajaran maka untuk pembelajaran IPA di SD perlu untuk meningkatkan sikap ilmiah yang dibutuhkan siswa agar mudah mengaplikasikan setiap pengetahuan pada masalah-masalah praktis di

Ina Andriani, 2016

PENERAPAN PENDEKATAN KETERAMPILAN PROSES UNTUK MENINGKATKAN SIKAP ILMIAH PADA MATA PELAJARAN IPA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

alam sekitar, pendekatan keterampilan proses berorientasi pada produk ilmiah untuk menanamkan sikap ilmiah. Maka, siswa akan berusaha keras untuk mendalami suatu konsep, melakukan penelitian mengenai fenomena alam dan mengetahui langkah yang tepat untuk memecahkan masalah yang terjadi. Jika siswa sudah memiliki sikap ilmiah siswa akan mulai terbiasa untuk mencari tahu kebenaran dari setiap fakta dan konsep, kritis pada setiap pengetahuan yang diterima, teliti dan tekun pada saat pengumpulan informasi, dan peka terhadap lingkungan sekitar.

Maka dari itu, berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan judul penelitian ini adalah, **“Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses Untuk Meningkatkan Sikap Ilmiah Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV Sekolah Dasar”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, maka rumusan umum masalah penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan pendekatan keterampilan proses untuk meningkatkan sikap ilmiah pada mata pelajaran IPA di kelas IV sekolah dasar?”, sedangkan rumusan masalah khusus dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran IPA?
2. Bagaimanakah peningkatan sikap ilmiah siswa pada penerapan pendekatan Keterampilan proses dalam pembelajaran IPA ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, secara umum tujuan penelitian ini adalah “menerapkan pendekatan keterampilan proses untuk meningkatkan sikap ilmiah pada mata pelajaran IPA kelas IV sekolah dasar.” Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penerapan pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran IPA.

2. Mendeskripsikan peningkatan sikap ilmiah siswa pada penerapan pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran IPA.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian tindakan kelas ini untuk memperoleh kajian ilmu mengenai penerapan pendekatan keterampilan proses dalam meningkatkan sikap ilmiah siswa. Diharapkan bermanfaat untuk pihak-pihak yang terkait dalam dunia pendidikan, diantaranya :

1. Manfaat bagi Guru
 - a. Sebagai bahan perbandingan dengan pendekatan pembelajaran lain yang cocok digunakan dalam berbagai pelajaran.
 - b. Guru dapat menerapkan tahapan pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran yang berlangsung di kelas.
 - c. Guru dapat membantu siswa dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh siswa khususnya terkait sikap ilmiah.
2. Bagi Siswa
 - a. Siswa akan terbiasa memecahkan permasalahan praktis menggunakan cara pikir ilmiah.
 - b. Siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran sehingga konsep yang diterima akan lebih bermakna.
 - c. Siswa akan lebih antusias mencari informasi dari berbagai sumber untuk mendapatkan data atau fakta.
 - d. Siswa akan terbiasa bekerjasama dengan teman-temannya, kegiatan ini menjadi latihan siswa untuk bermusyawarah dalam masyarakat kelak.
3. Bagi Sekolah
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan umpan balik bagi pembinaan guru yang berada di lokasi penelitian sehingga pembelajaran IPA di sekolah lebih baik dengan penerapan model-model pembelajaran yang variatif.
 - b. Memberikan tahapan pendekatan keterampilan proses secara jelas untuk memberikan umpan balik bagi pembinaan guru yang berada di lokasi penelitian.

